

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK SYEIKH MUHAMMAD SYAKIR DALAM MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ERA DIGITAL (Eksplorasi Kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā')

Syaifulloh Yusuf ¹⁾ *

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

* E-mail: syaifulloh.yusuf@uii.ac.id

Abstract

This research aims to determine the values of moral education in the Kitab Washāyā Al-ābā Lil Lil Abnā' by Sheikh Muhammad Syakir. The type of the research is library research which using an interactive model for collecting data and the data collect from primary sources and various secondary sources before presenting data. The results of this study indicate that the Kitab Washāyā Al-ābā Lil Abnā' discusses moral education with a focus on self-glory which is divided into four important parts, namely; vertical moral values, horizontal moral values, moral values related to oneself and moral procedures. The use of language and method of delivery in this Kitab is very good. In addition, this book has a very good moral education value to further strengthen moral education in the face of the digital era.

Keywords: Education, Akhlak, Digital Era, Washāyā Al-Ābā' Lil Lil Abnā'

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moral dalam kitab Washāyā Al-Ābā Lil Lil Abnā' karya Syeikh Muhammad Syakir. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data menggunakan model interaktif, yakni penulis mengumpulkan data dari sumber primer dan berbagai sumber sekunder sebelum menyajikan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Washāyā Al-Ābā Lil Abnā' membahas pendidikan moral dengan fokus pada kemuliaan diri yang terbagi dalam empat bagian penting, yaitu; nilai-nilai moral vertikal, nilai-nilai moral horizontal, nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri dan prosedur moral. Kitab ini sangat baik dalam penggunaan bahasa dan metode penyampaian. Selain itu, Kitab ini mempunyai nilai pendidikan moral yang sangat baik untuk lebih menguatkan pendidikan akhlak dalam menghadapi era digital.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Era Digital, Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'

PENDAHULUAN

Keunggulan kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* mengandung washiyat murni tentang akhlak dari sang ayah. Fadlil Sa'id An-Nadwi mengatakan dalam pengantar terjemahan *Kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, "saya perlu menterjemahkan Kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* dalam bahasa Indonesia" (An-Nadwi, t.t, 8). Kitab ini memberikan kandungan makna yang sangat baik. Tujuan utama lain dalam penterjemahan kitab ini agar menjawab tantangan zaman yang semakin canggih, terlebih untuk menjawab Pendidikan era 4.0.

Khusus dalam pendidikan Islam, pendidikan anak telah mendapatkan porsi yang cukup baik mulai yang kontemporer sampai yang klasik. Lihat saja Abdulloh Nasih Ulwan dengan Kitab *Tarbiyatu al-Awlād Fi al-Islām* nya, Said Nursi dengan kitab *Fannu Tarbiyyati al-Awlād Fi al-Islām*, al-Ghazali dengan *Ayyuha al-Walad*-nya, Ibnu Qoyyimil Jauziyah dengan *Tuhfatu al-Maudūd Bi Ahkāmī al-Maulūd*, dan lain sebagainya (Yulianto, 2018, 40).

Nabi Muhammad SAW mempunyai sifat Sidiq, Amānah, Tablīg, dan Fathānah. Sehingga sebagai umatnya tidak boleh lepas dari keempat sifat tersebut. Untuk menghadapi pendidikan berbasis 4.0 ini, peran Kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* menjadi sangat penting. Keunggulan lain dari kitab ini adalah pesan tentang sebuah kejujuran dalam segala tindakan, termasuk jujur dalam penggunaan teknologi di era sekarang.

Menteri Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi menyampaikan bahwa Pendidikan era 4.0 telah mengubah pola pikir masyarakat (Nasir, 2019). Perubahan terjadi pada cara belajar yang kreatif dan maju Revolusi industri 4.0 mengubah sistem pembelajaran yang ada. Dengan pendidikan, masyarakat menjadi unggul, cerdas, berdaya saing tinggi, dan berakhlak mulia. Peran kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* menjadi sangat penting dalam membentengi akhlak para peserta didik.

Istilah industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur. Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear (Yahya, 2018, 5).

Pendidikan di Indonesia semestinya berbasis masa depan. Menurut Jusuf Kalla, bahwa Pendidikan harus mencakup empat aspek penting, *pertama*, kualitas gurunya, *kedua*, kurikulumnya, *ketiga*, sarannya, dan *keempat*, budaya lingkungannya (Yusuf Kalla, 2019). Menurut Zaini Dahlan, bahwa kualitas pendidikan dilihat dari gurunya (Syaifulloh, 2015). Peneliti mendapatkan beberapa keunggulan dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, khususnya untuk seorang pengajar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didiknya. Maka, sangatlah penting adanya pengkajian ulang

terkait kitab tersebut dalam menghadapi era digital untuk menguatkan Pendidikan akhlak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dan menggunakan pendekatan historis. Cara pendekatan historis adalah lebih tuntas, mencari informasi dari sumber yang lebih luas. "Pendekatan historis" juga menggali informasi-informasi yang lebih tua daripada yang umum dituntut dalam penelaahan kepustakaan, dan banyak juga menggali bahan-bahan tak diterbitkan yang tak dikutip dalam bahan acuan yang standar (Suryabrata, 1983, 18).

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*. Teknik analisis datanya menggunakan *deskriptif content analysis* dengan metode interaktif. Metode ini memiliki empat tahapan, yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (Idrus, 2007, 180).

PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Syaikh Muhammad Syakir

Syaikh Muhammad Syakir dilahirkan di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Ia meninggal dunia pada pada tahun 1358 H. Ia adalah seorang anak dari Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Keluarganya termasuk dikenal paling mulia dan paling dermawan di kota Jurja (Ibnu Sabil, 2018).

Sejak kepemimpinan Usmaniyah yang memproklamirkan negara Mesir merdeka pada tahun 1805 M, yakni di masa pemerintahan Muhammad Ali, Mesir mulai mengalami ketenangan politik, khususnya setelah Muhammad Ali membantai sisa-sisa petinggi Mamluk pada tahun 1811 M (Abdullah, 2002, 173). Syaikh Muhammad Syakir lahir dalam situasi Mesir yang sudah tenang. Nama Ahmad yang dimiliki oleh ayahnya juga digunakan sebagai nama anaknya, yang juga bernama Al-'Allāmah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Penggunaan nama anak yang disamakan dengan kakeknya biasa dilakukan oleh ulama-ulama zaman dahulu. Kelengkapan biografi Syaikh Muhammad Syakir dapat ditemukan dalam syarahnya kitab *Alfiyah Al-Hadis* karya Imam As-Suyuti.

Ia salah seorang pembaharu Universitas Al-Azhar sebagai wakil rektor Universitas Al-Azhar, Cairo. Karirnya dimulai sebagai penghafal Al-Qur'an. Ia belajar dasar-dasar Islam di Jurja, Mesir. Kemudian menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar. Ia dipercaya untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Ia menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah al-Qulyubiyyah. Kemudian ia dipilih menjadi Qādhi (Hakim) Sudan pada tahun 1317 H (Abdullah, 2002, 172). Sebagai Qodhi pertama yang menetapkan *ahkamusyariyyah* di Sudan. Pada tahun 1322 H ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah. Ia ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, kemudian ia menggunakan kesempatan pendirian Jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M.

Setelah ia tidak menjabat sebagai Qodhi, ia menjadi anggota organisasi Jam'iyah Tasyni'iyah tersebut. Diakhir masa hidupnya, ia lebih mengutamakan untuk hidup dalam kesederhanaan.

B. Pendidikan Akhlak dalam kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'

Kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā' adalah kitab yang berisi tentang washiyat-washiyat akhlak. Kitab ini diawali dengan relasi antara guru dan murid yang digambarkan orangtua dan anak kandungnya. Setiap orangtua dipastikan mempunyai keinginan agar anaknya menjadi baik, suci hatinya, tajam fikirannya, dan mulia akhlaknya. Peran guru digambarkan seperti peran orangtua yang selalu mengawasi, menjaga, melindungi, mengajari, dan mendidik.

Dalam mencapai tujuan kesuksesan pembelajaran, harus ada kerja sama antara guru dan murid. Seorang guru menjadi penasehat yang patut untuk dipercayai. Muhammad Syakir menyampaikan bahwa jika nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan, kecil kemungkinannya akan mengerjakan atau mempraktekannya dikalangan teman-teman (Syakir, t.t, 1). Sebagai seorang murid mempunyai kewajiban untuk mentaati guru. Seorang guru mempunyai keinginan agar muridnya menjadi shaleh dan berakhlak mulia. Namun, kenyataannya selama ini murid menganggap bahwa guru hanya memberikan materi, tugas, memarahi, dan memeberikan hukuman.

Pendidikan akhlak dalam kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā' terangkum dalam 4 (empat) bagian penting, yaitu; akhlak anak secara vertikal, akhlak anak secara horizontal, akhlak anak terhadap diri, dan tata cara anak dalam berakhlak.

1. Akhlak Anak Secara Vertikal

a. Pesan taqwa kepada Allah SWT

يَا بَنِيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ. وَمَا تَعْلِنُهُ بِلسَانِكَ، وَمُطَّلِعٌ عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ، فَاتَّقِ اللَّهَ

Wahai anakku: Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui segala sesuatu yang ada dalam hatimu. Semua yang engkau ucapkan dengan lisan. Dan melihat semua perbuatanmu, maka bertaqwalah kepada Allah SWT (An-Nadwi, t.t., 16).

Sesungguhnya bertaqwa kepada Allah SWT adalah hal yang sangat berat. Taqwa dapat diperoleh oleh seorang hamba jika dengan usaha yang kuat untuk menjalankan perintah Allah SWT. Seorang hamba harus konsisten dalam menjalankan nilai-nilai ketaqwaan. Pada awalnya taqwa adalah hal yang sangat berat untuk dilakukan, namun jika sudah konsisten akan terasa ringan dan menyenangkan.

Washiyat selanjutnya mengenai taqwa kepada Allah SWT adalah sebagai berikut;

يَا بَنِيَّ : إِيَّاكَ أَنْ تَنْظُنَّ أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَتَحْوُهُمَا مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطَّ. أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ تَدْخُلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ

Wahai anakku: Janganlah engkau kira bahwa bertaqwa kepada Allah SWT itu hanya shalat, puasa, dan ibadah lain dari selain kedua ibadah tersebut. Bahwasannya taqwa kepada Allah SWT adalah mencakup segala hal (An-Nadwi, t.t., 21).

Cerminan taqwa tidak hanya ibadah seperti sholat dan puasa saja, namun seluruh kegiatan yang kita lakukan atas dasar perintah Allah adalah bentuk taqwa. Selain itu, buah taqwa adalah mendapatkan kemudahan dan rezeki yang tidak disangka-sangka asalnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat (Ath-Thalaq [65]: 2-3), "Siapa yang bertaqwa kepada Allah SWT, Ia akan memberikan jalan keluar baginya, dan memberikan rezeki dari arah yang tak disangka-sangka" (Dahlan, 2009, 1016).

b. Kewajiban terhadap Allah dan RasulNya

"... أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّكَ فِي أَوَّلِ أَمْرِكَ كُنْتَ نُطْفَةً فِي بَطْنِ أُمِّكَ"

"Tidakkah engkau sadari bahwa asal mula kejadianmu yang hanya berupa nuthfah (air mani) di dalam rahim ibumu" (An-Nadwi, t.t., 23).

Syeikh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa asal mula penciptaan manusia adalah dari air mani. Seseorang dilahirkan dari rahim ibu, disusunya dan dibesarkannya. Kewajiban murid secara vertikal adalah taat kepada Allah SWT dan rasulullah SAW. Bentuknya adalah menjalankan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.

Diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah putera Abdullah dan cucu dari Abdul Muthalib yang berkebangsaan Arab dari Bani Hasyim. Ia adalah seorang utusan yang pernah dibelah dadanya oleh malaikat jibril ketika sedang bermain-main bersama teman-temannya sewaktu kecil. Pada waktu itu, ia ditemui malaikat jibril, kemudian ia membelah dadanya dan mengambil sebagian hatinya yang dikatakan oleh malaikat Jibril “Ini adalah bagian setan pada dirimu” lalu ia membuangnya. Teman-temannya berlarian berhamburan, mereka mengira Muhammad dibunuh, tetapi setelah beberapa saat ditemui masih hidup (Mubarakpuri, 2008, 29).

Syeikh Muhammad Syakir mewasiyatkan dalam kitab *Washāyā Al-Ābā’ Lil Abnā’* sebagai berikut;

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى فَكُلُّ أَوْامِرِهِ وَ نَوَاهِيهِ مُسْتَنَدَةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ ، فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَتِ اللهِ

Wahai anakku: Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya. Setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah SWT. Karena itu, taat kepada Rasulullāh merupakan ketaatan kepada Allah SWT (An-Nadwi, t.t., 24).

Sebagaimana Al-Qur’an yang memerintahkan umat manusia untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surat (Ali-Imran[3]: 31), “Katakanlah, jika engkau mencintai Allah SWT, maka ikutilah aku, niscaya Allah SWT akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah SWT maha Pengampun lagi maha Penyayang” (Dahlan, 2009, 94).

2. Akhlak Anak Secara Horizontal

a. Nasehat guru kepada murid

يَا بُنَيَّ : إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ

Wahai anakku: Apabila engkau mau menerima nasehat seseorang, maka akulah orang yang berhak engkau terima nasehatnya (An-Nadwi, t.t., 11).

Seorang guru adalah pemberi nasehat, pendidik, dan pengajar terbaik. tidak ada yang lebih baik untuk diharapkan manfaatnya kecuali dari seorang guru. Dalam Pendidikan, seorang murid hendaknya mempunyai akhlak untuk mendengarkan penyampaian guru. Syeikh Muhammad Syakir menyampaikan bahwa seorang murid harus memiliki budi pekerti yang baik agar orang-orang mencintainya. Seorang guru juga hendaknya memiliki akhlak baik agar dihormati oleh muridnya. Sesungguhnya apabila ilmu tidak dihiasi dengan akhlak yang mulia, maka ilmu tersebut akan membahayakan. Sebab orang bodoh dapat dimaafkan karena kebodohnya. Tetapi, orang yang berilmu tidak akan dimaafkan oleh orang banyak, jika ilmunya tidak dihiasi dengan akhlak yang baik.

Syeikh Muhammad Syakir mengatakan, *“Wahai anaku: Janganlah engkau menggantungkan pada pengawasanku terhadapmu. Karena mawas diri itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagimu daripada pengawasanku kepada dirimu”* (An-Nadwi, t.t., 14).

b. Hak dan kewajiban anak terhadap kedua orangtua

يَابُنَيَّ : أَنْظِرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ ، وَالْإِشْفَاقِ أَبُوِيهِ عَلَيْهِ ، وَاعْتِنَائِهِمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَأْدِهِ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ . تَعَلَّمْ مَقْدَارَ مَا قَاسَى أَبُوَاكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ حَتَّى بَلَغْتَ الرَّجَالَ .

Wahai anaku: perhatikanlah kepada anak kecil itu, dan perhatikanlah kasih sayang kedua orangtuanya kepadanya, dan perhatikanlah bahwa keduanya bersusah payah untuk menjaga kesehatannya, makanannya, minumannya, dan kesukaannya, dimalam hari dan siang hari disaat orangtua itu sehat maupun sakit. Maka, engkau tahu kadar kesengsaraan dan penderitaan kedua orangtuamu dalam mendidikmu hingga dewasa (An-Nadwi, t.t., 29).

Sesungguhnya kewajiban orangtua itu lebih berat dibandingkan kewajiban anak. Orang tua memenuhi kebutuhan anaknya sejak kecil hingga dewasa. Namun, terkadang anaknya tidak menunaikan kewajibannya sebagai anak kepada orangtuanya.

c. Hak dan kewajiban terhadap teman

Hak dan kewajiban yang harus juga dilakukan adalah berakhlak mulia terhadap teman. Salahsatu kewajiban kepada teman adalah menghormatinya, tidak menyakiti perasaannya, dan saling membantu kebutuhannya. Apabila

teman mendapatkan kesulitan, maka kewajiban kita adalah membantunya. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir sebagai berikut ;

يَابُنَيَّ : إِذَا شَكَلَتْ مَسْأَلَةٌ عَلَى أَحَدِ إِخْوَانِكَ فِي دَرْسِهِ وَطَلَّبَ مِنَ الْأُسْتَاذِ إِيْصَاحَهَا لَهُ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُهُ أُسْتَاذُكَ . فِي الْجَوَابِ .

Wahai anakku: jikalau ada salah seorang temanmu sedang dalam kesulitan dalam menghadapi pelajarannya, dan ia meminta penjelasan kepada guru, maka dengarkanlah atas penyampaian gurumu itu (An-Nadwi, t.t., 36).

Guru adalah pusat perhatian muridnya ketika menjelaskan pelajaran. Kewajiban murid adalah memperhatikan penjelasan gurunya. Sebagaimana jika ada murid yang bertanya, maka jawaban guru harus diperhatikan oleh semua muridnya.

3. Akhlak Anak terhadap Diri Sendiri

a. Keutamaan kejujuran

يَابُنَيَّ : أَحْرِصْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تُحَادِثُ بِهِ غَيْرَكَ ، جِرْصَكَ عَلَى نَفْسِكَ وَمَالِكَ ، فَإِنَّ الْكُذِبَ شَرُّ النَّقَائِصِ وَالْمَعَايِبِ .

Wahai anakku: jagalah untuk selalu menjadi orang yang jujur di setiap segala keadaan yang kau ceritakan kepada selainmu, seperti engkau jujur terhadap dirimu sendiri dan hartamu, maka sesungguhnya berbohong adalah sifat tercela yang paling buruk (An-Nadwi, t.t., 73).

Kejujuran adalah sikap utama dalam diri manusia. Pangkal dari kesuksesan adalah sebuah kejujuran. Sekecil apapun nilai kejujuran akan membuat seseorang selamat dalam hidupnya. Sebaliknya, kebohongan mengantarkan seseorang kepada kesulitan. Seseorang mempunyai potensi berbohong jika tidak pengawasan dari orang lain. Namun, hakikatnya Allah SWT selalu mengawasi kegiatan hambaNya. Maka, sikap jujur sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap orang.

Kejujuran akan mendekatkan diri kepada kebaikan. Dan kebaikan akan mengantarkan seseorang kepada syurga. Sebaliknya kebohongan akan mendekatkan diri kepada keburukan. Dan keburukan akan mengantarkan seseorang kepada neraka. Sifat jujur akan melepaskan beban seseorang dalam penyampiannya. Sepahit apapun harus disampaikan secara jujur demi kebaikan dan kemashlahatan.

b. Keutamaan amānah

يَابُنَيَّ : الْأَمَانَةُ مِنْ أَجْمَلِ مَا يَتَحَلَّى بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ الْفَضَائِلِ , وَضِدُّهَا الْخِيَانَةُ : وَهِيَ مِنْ أَفْبَحِ الرَّدَائِلِ الَّتِي تَشِينُ الْإِنْسَانَ وَتَحْطُّ مِنْ قَدْرِهِ .

Wahai anakku: Amanah itu merupakan sifat mulia yang paling baik. Sedangkan lawannya adalah khianat, yakni seburuk-buruk perilaku hina dan rendah yang dapat mencemarkan orang dan menjatuhkan martabatnya (An-Nadwi, t.t., 79).

يَابُنَيَّ : كُنْ أَمِينًا فِي كُلِّ شَيْءٍ , وَفِي كُلِّ صَغِيرَةٍ وَكَبِيرَةٍ , وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَدِّثَ نَفْسَكَ بِالْخِيَانَةِ فِي عَظِيمٍ أَوْ حَقِيرٍ .

Wahai anakku: jadilah engkau orang yang dipercaya dalam segala hal, dan dalam masalah kecil maupun besar, janganlah kau membisikkan pada dirimu untuk berkhianat, baik dalam masalah besar maupun kecil (An-Nadwi, t.t., 82).

Kesadaran seseorang untuk menjalankan sikap amanah merupakan sikap yang sangat mulia. Sikap amanah harus dilakukan dimanapun oleh seorang anak. Seorang anak harus berperilaku amanah kepada orangtuanya, gurunya, temannya, dan amanah terhadap dirinya sendiri. Akibat seseorang tidak amanah adalah tidak diberikannya kepercayaan kembali pada waktu yang akan datang.

Syeikh Muhammad Syakir berpesan bahwa seorang murid hendaknya mengedepankan sikap amanah. Apabila ada seorang murid yang terlihat bodoh, namun tidak berkhianat itu lebih baik. Sebaliknya, jika seorang murid terlihat pintar, namun ia tidak amanah, maka itu lebih buruk. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat (An-Nisa[4]: 58),

c. Keutamaan 'Iffah

'Iffah atau menjaga diri dalam kamus Al-Munawwir, yaitu menjauhkan diri dari segala hal yang tidak halal dan tidak baik (Munawwir, 1997, 949). Dalam kamus Al-'Ashrī, 'Iffah yaitu hal berpantang/menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, kesucian (Mudlor, 1998, 1302).

يَابُنَيَّ : أَلْعَفَّةُ تَأْجُ مَنْ لَا تَأْجَ لَهُ , فَاحْتَفِظْ بِتَأْجِ الْعَفَّةِ الَّذِي يُكْسِبُكَ الْوَقَارَ وَالْإِحْتِرَامَ عِنْدَ الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ .

Wahai anakku: 'Iffah adalah mahkota bagi siapa saja yang belum bergelar raja, maka peliharalah kehormatan dirimu dengan mahkota 'Iffah yang akan mengantarkan dirimu pada ketentraman dan kewibawaan, baik dalam pandangan orang-orang tertentu ataupun pandangan orang awam (An-Nadwi, t.t., 89).

d. Menjaga Harga Diri, Arif Bijaksana, Berjiwa Mulia

يَابُنَيَّ: اِحْتَفِظْ بِمُرُوئَتِكَ، وَلَا تَصْنَعْ نَفْسَكَ فِي غَيْرِ مَوْعِظِهَا وَاحْتَرِسْ مِنْ مَخَالَطَةِ السَّوْءَةِ، وَمِنْ مُعَاشَرَةِ الْإِلْتِمَامِ:
وَتَرَفَّعْ عَنِ الدَّنَابَا، وَلَا تَكُنْ عَبْدًا لِشَهْوَاتِكَ

Wahai anakku: Jagalah harga dirimu, dan janganlah menempatkan dirimu tidak pada tempatnya, hindarilah bergaul dengan orang-orang yang berbudi tercela dan jauhkanlah dirimu dari sifat-sifat tidak terpuji, janganlah menjadi budak perutmu dan janganlah menjadi budak dari hawa nafsu (An-Nadwi, t.t., 94).

e. Mensyukuri nikmat

يَابُنَيَّ: إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ فَإِنَّ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ.
وَلَا يَحْمِلَنَّكَ الْغُرُورُ بِمَا أَعْطَاكَ اللَّهُ عَلَى نِسْيَانِ عُنُودِيَّتِكَ لِمَوْلَاكَ، وَأَنْتَ وَاحِدٌ مِنْ مَخْلُوقَاتِهِ، لَا فَضْلَ لَكَ
عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا بِالتَّقْوَى .

Wahai anakku: Jika Allah memberimu sesuatu nikmat, maka bersyukurlah, jangan sombong terhadap makhlukNya. Sebab, Allah Dzat yang memberi nikmat itu berkuasa untuk mencabutnya kembali darimu. Jangan sampai engkau terbuai oleh nikmat yang telah Allah berikan kepadamu, sehingga engkau lalai beribadah kepadaNya. Sesungguhnya engkau hanya orang dari sekian banyak makhlukNya. Tidak ada nilai lebih bagimu kepada Allah selain daripada taqwa (An-Nadwi, t.t., 105).

f. Syukur

Makna syukur yakni tidak menggunakan suatu nikmat yang diberi Allah SWT untuk perbuatan maksiat. Siapa yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan, maka berarti berusaha untuk hilangnya nikmat itu, dan siapa yang bersyukur atas nikmat itu, berarti telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat lagi kokoh.

g. Keutamaan Kerja disertai Zuhud

Bekerja harus mengedepankan sikap zuhud terhadap Allah SWT. Zuhud bukan berarti meninggalkan kerja. Namun, zuhud yakni mengeluarkan segala kesenangan dan kegembiraan dunia yang ada dalam hati manusia. Berusaha mengeluarkan kecintaan terhadap dunia yang ada dan melekat dalam hati manusia. Setelah seseorang berhasil mengeluarkan kecintaan

dunia dari hatinya, maka langkah selanjutnya adalah menolong sesama, bersedekah, menolong fakir, dan lain sebagainya.

h. Ikhlas Dalam Segala Amal

Ikhlas dalam segala amal berarti ikhlas melakukan segala amalan apapun yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari. Mempelajari ilmu-ilmu agama dengan niat agar dapat mematuhi hukum-hukum Allah, tentang halal dan haram. Sehingga dapat menghindari hal-hal yang haram dan dapat mengerjakan hal-hal yang wajib. Syeikh Muhammad Syakir juga memerintahkan muridnya untuk belajar ilmu logika, agar dapat membela agama dengan baik melalui alasan-alasan yang dibenarkan. Dianjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab, agar lebih mudah dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits, demi mendapatkan hikmah-hikmah dan saran-saran yang terkandung di dalamnya. Namun, segala amalan itupun harus diawali dengan niat yang ikhlas. Karena seluruh amalan itu tergantung pada niatnya.

4. Tatacara anak dalam berakhlak

a. Akhlak Menuntut Ilmu

يَا بَنِيَّ : أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بَجِدِّ وَنَشَاطٍ، وَاخْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْأَلَةٍ
تَسْتَوِيذُهَا

Wahai anakku: belajarlah dengan sungguh-sungguh dan rajin, dan jagalah waktumu untuk tidak disia-siakan dan akan lewat begitu saja tanpa ada manfaatnya (An-Nadwi, t.t., 39).

Seorang murid dalam mencari ilmu harus bersungguh-sungguh. Pemanfaatan waktu oleh murid dilakukan dengan sabaik-baiknya. Seseorang hendaknya memiliki sikap tawadhu' dalam mencari ilmu. Apabila ilmu bertambah banyak, maka bertambah santun terhadap semua orang. Logikanya, jika seseorang belum santun antarsesama, bolehjadi ilmunya masih rendah.

b. Akhlak belajar diskusi

يَا بَنِيَّ : إِيَّاكَ وَالْمُجَادَلَةَ بِالْبَاطِلِ وَالْإِنْتِصَارَ لِرَأْيِكَ إِنْ كَانَ خَطَأً، فَإِنَّ الْعِلْمَ أَمَانَةٌ: وَمَنْ انْتَصَرَ لِلْبَاطِلِ فَقَدْ ضَيَّعَ
أَمَانَةَ اللَّهِ

Wahai anakku: hindari olehmu untuk memperdebatkan hal-hal yang bathil dan janganlah mempertahankan pendapatmu yang benar-benar salah. Sebab ilmu

pengetahuan itu adalah amanah dan barang siapa yang mempertahankan kebathilan, berarti dia menyia-nyiaakan amanah Allah (An-Nadwi, t.t., 47).

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa seorang pencari ilmu harus memahami sebuah persoalan yang sedang diselesaikan. Tidak memperdebatan hal-hal yang bathil. Kemudian tidak dianjurkan untuk semena-mena menyalahkan pendapat orang lain. Karena boleh jadi pendapat orang lain yang dianggap salah itu merupakan pendapat yang benar. Syeikh Muhammad Syakir menyampaikan bahwa seseorang dianjurkan untuk bersikap biasa saja, dilarang untuk menyombongkan diri. Walaupun ia mengetahui ilmu terlebih dahulu tentang ilmu tersebut.

c. Berolahraga

Syeikh Muhammad Syakir menyarankan bahwa setiap pelajar harus memberikan kesempatan kepada dirinya sendiri untuk berolahraga. Setiap orang agar meluangkan waktunya untuk berolahraga walaupun hanya sesaat. Ketersediaan fasilitas olahraga telah diberikan oleh setiap instansi pendidikan. Olahraga adalah bentuk kegiatan lain dari seorang murid dalam mendukung semangat mencari ilmu pengetahuan. Karena pentingnya kesehatan fisik demi menunjang kesehatan pikiran.

يَا بَنِيَّ : إِنَّكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتِ فَرَغِكَ لِاتَّسَعْنِي عَنِ الرِّيَاضَةِ الْبَدَنِيَّةِ، حَتَّى يَتَجَدَّدَ نَشَاطُكَ لِمُرَاوَلَةِ دُرُوسِكَ .

Wahai anakku: Sesungguhnya bagimu adalah berolahraga untuk badanmu pada waktu-waktu senggangmu, sampai pulih kembali semangatmu dalam belajar (An-Nadwi, t.t., 52).

d. Akhlak menghadiri pertemuan

يَا بَنِيَّ : إِذَا دُعِيتَ لِمُجَالَسَةِ قَوْمٍ وَكُنْتَ أَصْغَرَ هُمْ سِنًا فَلَا تَجْلِسْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ الْقَوْمُ بِالْجُلُوسِ. وَإِذَا جَلَسْتَ فِي مَوْضِعٍ ثُمَّ جَاءَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَاتْرُكْ لَهُ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ قَبْلَ أَنْ تُؤْمَرَ بِالتَّنَجِّي عَنْهُ: يَزِدَاخِرَامَكَ فِي أَعْيُنِ جُلَسَانِكَ

Wahai anakku: Apabila engkau diundang ke tempat pertemuan dan engkau adalah orang yang termuda, maka janganlah tergesa-gesa untuk duduk sampai ada aba-aba dipersilahkan duduk oleh mereka. Dan apabila engkau telah duduk disuatu tempat, lalu datang orang yang lebih dihormati, dan berdirilah engkau dan mempersilahkan untuk duduk di tempat dudukmu, sebelum engkau

dimintanya. Jika itu semua engkau lakukan, maka akan bertambah sebuah kemuliaan dikalangan masyarakat (An-Nadwi, t.t., 60).

Akhlak dalam sebuah pertemuan hendaknya seperti ungkapan Syeikh Muhammad Syakir tersebut. Adab dalam sebuah pertemuan yakni awalnya memberi salam terlebih dahulu. Menghormati orang yang lebih tua. Dalam pertemuan tidak tertawa lepas atau terbahak-bahak. Dalam pertemuan seseorang mencerminkan sebuah ikatan pertemanan. Pertemanan seseorang harus menjaga harga diri. Hendaknya menghindari perkumpulan orang-orang yang tidak baik akhlaknya.

e. Akhlak makan dan minum

يَابُنَيَّ : إِيَّاكَ وَالْبُخْلَ وَإِيَّاكَ وَالشَّرَّهَ : فَإِذَا جَلَسْتَ وَبِجَانِبِكَ إِنْسَانٌ بَعْرُفُهُ أَوْ لَا تَعْرِفُهُ فَادْعُهُ لِمُؤْكَلَّتِكَ

Wahai anakku: Jauhilah olehmu sifat kikir dan rakus. Jika engkau duduk dan disampingmu ada orang, baik yang engkau kenal ataupun yang tidak, maka tawarilah makan bersamamu (An-Nadwi, t.t., 65).

وَلَا تَشْرَبْ مِنَ الْمَاءِ إِلَّا مَا كَانَ نَعِيًّا مِنَ الْأَدْرَانِ, وَإِذَا شَرِبْتَ فَسَمِّ اللَّهَ قَبْلَ أَنْ تَشْرَبَ. وَلَا تَشْرَبِ الْمَاءَ عَبًّا وَلَكِنْ اشْرَبْهُ مَصًّا: قَلِيلًا قَلِيلًا. وَاسْتَرْخُ فِي شُرْبِكَ, وَلْيَكُنْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ : تَفْصِيلُ بَيْنَ كُلِّ مَرَّةٍ وَ أُخْرَ بِذِكْرِ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى

Janganlah engkau meminum air, kecuali air itu bersih dari kotoran. Apabila engkau minum, maka bacalah nama Allah. Janganlah meminum air sekaligus (menggelogok). Tetapi minumlah dengan menyeruput, sedikit demi sedikit, perlahan dan hendaknya diulang tiga kali dengan diselingi bacaan bismillah.

وَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَاحْمَدِ اللَّهَ الَّذِي أَطْعَمَكَ وَسَقَاكَ, وَاشْكُرْهُ عَلَى نِعْمِهِ الَّتِي لَا تُحْصِيهَا الْعَدُّ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَإِرْشَادَكَ

Apabila engkau selesai makan dan minum, bacalah Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) yang memberimu makan dan minum. Bersyukurlah akan nikmat-nikmatNya yang telah dikaruniakan padamu yang tidak terhitung banyaknya. Sesungguhnya Allahlah yang memberimu petunjuk dan bimbingan (An-Nadwi, t.t., 66).

Syeikh Muhammad Syakir telah memberi washiyat bahwa makan dan minum harus menggunakan adab yang benar. Sebelum dan setelah makan atau minum hendaknya berdo'a kepada Allah SWT. Hakikatnya adalah seseorang dilatih untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT ketika ia

merasakan nikmat yang telah Ia berikan kepada seseorang tersebut. Dan agar selalu mengingat Allah SWT, karena yang memberikan adalah Allah SWT semata.

f. Beribadah dan Masuk Masjid

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ وَالتَّقْرِيظَ فِي عِبَادَةِ رَبِّكَ. وَاعْلَمْ أَنَّكَ فِي حَالِ الصَّلَاةِ تُنَاجِي رَبَّكَ وَأَنْتَ وَاقِفٌ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِيَّاكَ وَهُوَ اجْسِ الشَّيْطَانَ، وَإِيَّاكَ وَالتَّضَاكُفَ فِي حَضْرَتِ مَوْلَاكَ، وَإِيَّاكَ وَاشْتِعَالَ الْقَلْبِ بِغَيْرِ مُنَاجَاةِ الرَّحْمَانِ.

Wahai anakku: Janganlah engkau lupa dalam beribadah kepada Tuhanmu. Dan ketahuilah, pada saat shalat, engkau sedang menghadap kepada Tuhanmu dan kau sedang berdiri dihadapannya. Oleh karena itu, waspadalah terhadap gangguan syetan. Janganlah tertawa dihadapannya Tuhanmu dan janganlah kau menyibukkan hatimu selain munajat kepada sang Maha Pengasih (An-Nadwi, t.t., 69).

يَا بُنَيَّ : إِنَّ عَامَّةَ الْمُسْلِمِينَ يَنْظُرُونَ إِلَى طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ نَظَرَ الْإِحْتِرَامِ : وَيَسْتَعْظُمُونَ كُلَّ صَغِيرَةٍ تَقَعُ مِنْهُمْ فَإِيَّاكَ يَا بُنَيَّ أَنْ تُسَلِّطَ أَلْسِنَةَ الْعَامَّةِ عَلَى نَفْسِكَ. إِنَّ الْعَامِيَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَأَلْجَدْرُكَ بِهِ أَنْ يَعْلَمَ مِنْكَ الْأَدَبَ وَالْخُشُوعَ لَا أَنْ تُسِيءَ الْأَدَبَ فَيَتَوَلَّى نُصْحَكَ وَإِرْشَادَكَ.

Wahai anakku: Sesungguhnya masyarakat awam memandang para pelajar sebagai orang yang mulia. Tetapi mereka akan memandang besar setiap kesalahan kecil yang dilakukan pelajar, oleh karena itu berhati-hatilah, jangan membuat masyarakat berpandangan negatif terhadapmu. Dan Sesungguhnya orang awam itu bila masuk masjid, ada kemungkinan mereka mengambil pelajaran darimu, atau mencontohmu. Mengambil pelajaran tentang sopan santun dan kekhusyu'an. Oleh karena itu, janganlah berperilaku buruk, sehingga mereka tidak pernah ingin mencontohmu lagi, bahkan tidak akan mendengar nasihat yang engkau sampaikan (An-Nadwi, t.t., 71).

Syeikh Muhammad Syakir memberikan pesan bahwa seseorang yang sedang menghadap Tuhannya hendaknya untuk selalu khusyu' dalam beribadah. Dalam ibadah sholat, hendaknya tidak memikirkan segala apapun ketika telah melakukan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Seorang pelajar adalah orang yang sangat mulia dipandang oleh masyarakat. Ketika ia sedang berperilaku mulia dan berakhlak tinggi, maka masyarakat akan memujinya dan menjunjung martabatnya. Namun sebaliknya, kesalahan sekecil apapun akan terlihat besar dipandangan masyarakat jika ia melakukan

kesalahan. Maka, sesungguhnya bagi seseorang yang menyandang ilmu tinggi akan berat atau tinggi juga tanggungjawabnya.

C. Penerapan Nilai-nilai Akhlak Kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā' pada Era Digital

Era digital merupakan tantangan tersendiri bagi setiap orang yang hidup pada masanya. Penerapan nilai-nilai akhlak harus tetap terjaga walaupun dihadapkan dengan teknologi yang paling canggih. Akhlak yang perlu dijaga, tidak hanya dalam dunia Pendidikan saja, namun seluruh aspek kehidupan. Misalnya seseorang dalam berwirausaha harus memegang aspek-aspek religiusitasnya. Menurut Muhammad Shofiyuddin bahwa aspek religiusitas tersebut antara lain: kejujuran, disiplin dalam bekerja, mempererat tali silaturahmi dan memperluas pergaulan, dukungan dari keluarga, giat bekerja dan bersedekah. Selain itu, menepati janji dan kesepakatan, menjaga amanah dan janji, adil dan moderat dalam berhubungan dengan sesama, memiliki pandangan masa depan yang tajam untuk mengatur dan menyimpan sesuatu guna menghadapi masa-masa sulit, serta selalu ingat Allah dengan membayar zakat dan menunaikan shalat (Shofiyuddin, 2016, 219).

Perkembangan revolusi industri 1.0 sampai dengan 4.0 merupakan keniscayaan. Menurut Schwab dalam Endang Taryono menyatakan *“technology disruption era is the combination of physical, digital and biological domain”* (Taryono, 2018, 40). Sebuah kombinasi kerja yang canggih antara kerja fisik, digital dan domain kehidupan manusia. Tantangan bagi sebuah negara yang ingin maju untuk menjadi lebih baik. Menurut Parray dalam Endang Taryono menyatakan *“Indonesia needs to improve the quality of workforce skills with digital technology and innovative”* (Taryono, 2018, 40). Singkatnya, dalam Pendidikan Islam dituntut juga untuk mengembangkan sebuah sistem pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berkemajuan. Disisi lain, prinsip akhlak adalah menjaga kejujuran, keadilan, dan sikap amanah. Sehingga sistem pembelajaran era modern sekarang harus tetap menjaga prinsip-prinsip akhlak tersebut.

Manusia hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global pada masa perubahan industri 4.0 ini (Yahya, 2018, 6). Namun, siapapun yang menolak perubahan, pasti akan tertinggal karena perubahan adalah bentuk keniscayaan (Yahya, 2018, 2). Peran kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Lil Abnā' karya Syeikh Muhammad

Syakir inilah menjadi sangat penting. Penanaman nilai-nilai akhlak dibangun sejak masa sekolah tingkat dasar. Pelajar dapat memegang teguh prinsip akidah sebagai akarnya, sehingga menghasilkan akhlak sebagai buahnya. Walaupun zaman berubah dengan cepat, akhlak menjadi solusi yang tepat untuk membentengi diri dari hal-hal yang tidak baik.

Persoalan globalisasi tidak hanya berhenti pada wilayah ekonomi dan industri (WTO; MEA), tetapi juga budaya, sosial, dan agama. Universitas riset pada era global seperti sekarang ini, menurut Altbach dan Salmi dalam Susanto, pada dasarnya adalah institusi riset ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*). Institusi atau lembaga ini harus memberikan porsi yang tepat untuk perenungan, kritik, dan pemikiran tentang budaya, agama, kemasyarakatan, dan bahkan norma-norma. Jiwa universitas riset harus terbuka terhadap ide-ide dan bersedia melawan keortodoksan dalam segala hal (Susanto, 2017: 69). Syaikh Muhammad Syakir menawarkan kitab *Washāyā Al-Ābā Lil Lil Abnā'* untuk menjadi jalan keluar dalam menghadapi arus globalisasi.

Dalam penguatan aspek pendidikan akhlak khususnya era globalisasi industry 4.0 ini, setiap elemen Pendidikan harus mengedepankan nilai Akidah yang kuat. Bentuk-bentuk penyimpangan akan sedikit berkurang dengan adanya penguatan nilai-nilai Akidah tersebut. Karena Pendidikan di era industry 4.0 mengharuskan semua elemen Pendidikan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi merupakan buatan manusia yang apabila dimanfaatkan dengan baik oleh pengajar, akan menghasilkan pelajar yang baik. Sebaliknya, jika disalahgunakan akan menimbulkan kekacauan dalam Pendidikan. Maka, kitab *Washāyā Al-Ābā Lil Lil Abnā'* ini menjadi salah satu kitab yang berkontribusi menjaga akhlak pada semua kalangan civitas akademika pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan akhlak dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Lil Abnā'* mencakup empat bagian, yakni akhlak secara vertikal, akhlak secara horizontal, akhlak terhadap diri sendiri dan tatacara anak dalam berakhlak. Akhlak secara vertikal telah dijelaskan bahwa peserta didik ditekankan untuk bersikap hati-hati, takut akan pengawasan Allah SWT, dan diperintahkan untuk selalu taat kepada Allah SWT. Akhlak secara

horizontal bahwa peserta didik diperintahkan untuk selalu bersikap ta'dhim terhadap orangtua, guru dan menghormati kerabatnya. Akhlak terhadap diri sendiri misalnya bersikap jujur, amanah, syukur dan zuhud. Jujur dan amanah adalah pengkal dari sebuah kesuksesan. Bersyukur atas segala hal yang telah diperoleh dan zuhud berarti membuang jauh-jauh rasa cinta pada dunia. Sikap "*khauf*" (takut) kepada Allah SWT atas perbuatan dosa yang diperbuatnya. Washiyat-washiyat dalam kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā' tersebut sangat bermanfaat bagi pendidikan karakter dan akhlak di Indonesia.

Selanjutnya, penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā' harus dilakukan pada era digital sekarang ini. Fenomena era digital menuntut semua elemen pendidikan untuk menggunakan teknologi. Jika pendidikan zaman modern era 4.0 ini tidak diimbangi dengan Akidah dan akhlak yang baik, hanya terfokus pada kecerdasan kognitif dan psikomotorik saja. Indonesia membutuhkan pengajar yang memberikan tauladan akhlak mulia bagi para peserta didiknya. Maka, nilai-nilai pendidikan akhlak kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā' masih sangat relevan diterapkan pada era digital ini.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep pendidikan akhlak kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā' karya Syeikh Muhammad Syakir dalam menjawab tantangan Pendidikan era digital, maka penulis memberikan saran yang dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi semua pihak. *Pertama*, bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengeksklore kitab-kitab klasik lainnya dan dikaitkan dengan sistem pembelajaran era digital. *Kedua*, bagi para pendidik dan orangtua agar menjadi tauladan bagi peserta didik sebagaimana wahiyat dalam kitab Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā' tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2002). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dahlan, Zaini. (2009). *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. (Cet.8). Yogyakarta: UII Press.

- Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Mubarakpuri, Safiurrahman. (2008). *Nūrun 'ala nūri: Cahaya di Atas Cahaya* (Terjemahan Abdul Hamid). Yogyakarta: Diva Press.
- Mudlor, Ahmad Zuhdi dan Atabik Ali. (1998). *Kamus Al-'Ashrī*. Cet.7. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Cet.14. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Rahayu, Susanto Imam, dkk. (2017). *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Sabil, Ibnu. (2018). Biografi Syeikh Muhammad Syakir. Retrieved from <https://www.scribd.com/doc/5281560/biografi-syaikh-muhammad-syakir>.
- Shofiyusdin, Muhammad. (2016). Menumbuhkan Karakter Religiusitas Dalam Berwirausaha. *Prosiding Penelitian Seminar Nasional Seri 6: Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*. Yogyakarta: DPPM UII.
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali Jakarta.
- Syakir, Muhammad. (t.t). *Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*. Surabaya: Al-Miftah.
- _____. (t.t). *Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā': Nasehat Ayah Kepada Anak Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia* (Terjemahan M.Fadlil An-Nadwi). Surabaya: Al-Hidayah.
- Taryono, Endang. (2018). Pengembangan PT menuju Era Revolusi 4.0: Tantangan dan Harapan Melalui Peningkatan Perlindungan Kekayaan Intelektual. *Forum Grup Discussion Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Rangka Perolehan Program Penguatan Centra HKI*. STKIP PGRI Bangkalan Madura.
- Widiyawati, Aryni Ayu. (2015). Pendidikan Karakter di Tengah Globalisasi: Epistemologi, Terminologi, dan Aksiologi menghadapi MEA 2015. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi: Pendidikan Transformatif dan Tantangan Masa Depan Bangsa*. Jember: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember.
- Yahya, Muhammad. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Yulianto. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Hajar Al-Haitami. *Jurnal Al-Mudarris, Journal of Education*. Vol. 1 No. 1.